

Pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bojot di Kecamatan Karangpawitan Garut

Hani Hanifah
hanihanifah.syahid@gmail.com
STAI Darul Arqom Garut

***Abstrak** - Mengkaji tentang pengaruh implementasi kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru serta kinerja guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah Bojot di Kecamatan Karangpawitan Garut. Metodologi penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif berbasis model analisis kausal efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bojot di Kecamatan Karangpawitan Garut*

Kata Kunci – *pengaruh Implementasi kebijakan Kurikulum 2013, Motivasi Kerja Guru,, Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan*

1. Pendahuluan

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah, adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dan di dalam meningkatkan kinerja guru peranan kebijakan kurikulum 2013 sangat berpengaruh. Selain itu pula motivasi kerja guru pun akan sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang guru, sehingga diharapkan kurikulum 2013 dilaksanakan secara maksimal diiringi dengan motivasi

kerja guru pendidikan Agama Islam sehingga kinerja guru Pendidikan Agama Islam menjadi meningkat dan akan menyebabkan Mutu Pembelajaran Agama Islam pun menjadi baik

Mengacu pada aturan-aturan dasar tersebut dan fakta-fakta yang di paparkan diatas menunjukan satu kesimpulan pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru dan kinerja guru di Indonesia belum berlangsung secara optimal karena masih banyak hambatan. Beberapa permasalahan nyata Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi antara lain :

- a. Masih rendahnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam hal ini terkait dengan Motivasi kerja guru dan kinerja guru dan kemampuan siswa dalam menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran serta kemampuan siswa. Berdasarkan Sumber dari Kementerian Agama Kabupaten Garut 2017-2018, bahwa bahwa rata-rata nilai hasil ujian

mata Pendidikan Agama Islam dari tahun 2017 -2018, mutu hasil belajar siswa dinilai masih belum optimal.

- b. Masih rendahnya kinerja guru Pendidikan Agama Islam , yang berkaitan dengan pemahaman kurikulum tingkat satuan pendidikan, penguasaan terhadap teknologi pendidikan, penguasaan teknik evaluasi, serta pemahaman dan penghayatan terhadap nilai nilai moral kode etik guru. Data dari Mapendas Pendidikan Agama Islam Kemenag 2018, menunjukkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam dari tahun ke tahun menurun dilihat dari segi kehadiran, pemanfaatan media kerja dan penggunaan model pembelajaran menyenangkan.
- c. Masih rendahnya motivasi kerja guru Pendidikan Agama Islam baik berupa kognitif, kepribadian, sosial, dan profesional. Dapat dilihat dari segi evaluasi, guru tidak melaksanakan evaluasi itu sendiri, dengan alasan kekurangan waktu seringkali guru tidak melaksanakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Evaluasi ini berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir kegiatan /bahasan akan bisa mendeteksi siswa mana yang masih kesulitan dan pada bagian apa siswa merasa sulit. Hal ini akan sangat berguna bagi guru dalam membantu siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mewujudkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013

Menurut Liang Gie (dalam Mulyasa 2013 : 21) yang menyatakan bahwa kegiatan Implementasi Kebijakan meliputi :Pengarahan (sosialisasi) adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaanya, Pengelolaan (Manajemen) dapat disamakan dengan manajemen yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 2012). Banyak yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasian, Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam menca Pendidikan Agama Islam tujuan tertentu, Menurut (Sutarno NS, 2010), Pengawasan (evaluasi) adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2.2. Motivasi kerja

Motivasi terbentuk dari sikap (*antitude*) seseorang dalam menghadapi situasi kerja di suatu lingkungan pekerjaan. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup . dengan kata lain motivaasi adalah sebuah

kekuatan yang terlahir baik dari dalam maupun dari luar diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Hamzah (2010) Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam memca Pendidikan Agama Islam tujuan tertentu motivasi kerja terbagi atas dua dimensi, sebagai berikut : Motivasi internal Yaitu Motivasi kerja yang bersumber dari dalam diri karyawan/pekerja yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk bekerja keras, dapat berupa kesadaran mengenai pentingnya makna pekerjaan yang dilaksanakan.Motivasi Eksternal Motivasi Eksternal yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri individu karyawan/pekerja, berupa kondisi yang mengharuskan melaksanakan pekerjaan secara maksimal.Dengan demikian proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan pendidikan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan.

Abraham Sparling (dalam Mangkunegara, 2011 ; 93) mendefinisikan motif sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Motif juga didefinisikan sebagai kebutuhan yang di stimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai cara puas, Stanton (dalam Mangkunegara, 2011 : 3). Berkaitan dengan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang, hakekatnya perilaku merupakan orientasi pada suatu tujuan sehingga jika suatu kebutuhan tidak terpenuhi akan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya.

Selanjutnya Malone (dalam Hamzah, 2010) membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik . motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, sesuai dengan kebutuhan , sementara motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar.

Motivasi intrinsik tersebut antara lain meliputi ; kebanggaan akan dirinya dapat melakukan sesuatu pekerjaan yang orang lain belum tentu mampu melakukannya, kecintaan terhadap pekerjaan itu atau minat yang besar terhadap tugas atau pekerjaan yang dilakukannya selama ini. Oleh sebab itu, motivasi kerja tidak hanya terwujud kepentingan ekonomis saja, tetapi bisa juga berbentuk kebutuhan psikis untuk lebih melakukan pekerjaan secara aktif.

2.3 Kinerja guru

Simamora (2011 : 423) berpendapat Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dalam Sedarmayanti (2010 : 150) mengemukakan. Performance diterjemahkan menjadi kinerja, juga berarti prestasi kerja , pelaksanaan kerja, penca (Pendidikan Agama Islam) an kerja, atau hasil kerja/unjuk kerja/penampilan kerja.

Menurut Timple (dalam Mangkunegara : 2011 : 15) menyebutkan bahwa faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (disposisional) yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan dan dorongan atau motivasi tinggi dan seseorang itu tipe pekerja keras, sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai kemampuan rendah dan orang tersebut tidak memiliki upaya –upaya untuk memperbaiki kemampuannya.

Sedangkan menurut August W. Dalam Sedarmayanti (2010) menyatakan bahwa performance atau kinerja adalah merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Mitchell (dalam Sedarmayanti, 2010), terdiri dari lima dimensi kinerja (yang dapat dijadikan parameter), yaitu :Quality of Work (kualitas kerja) Yaitu kualitas kerja yang dica (Pendidikan Agama Islam) berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya, promptness (ketepatan kerja) Ketepatan kerja merupakan tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu kerja yang ditentukan, initiative (inisiatif) Yaitu semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung-jawabnya, capability (kemampuan).Kemampuan kerja adalah merupakan suatu hasil yang dica (Pendidikan Agama Islam) oleh karyawan dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ada atau ditetapkan oleh perusahaan, Communication (komunikasi). Hasibuan, (2012) menyatakan tidak kurang dari sebelas dimensi kinerja yang bisa dinilai, yaitu : kesetiaan, prestasi kerja, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kerja sama, kepemimpinan, kepribadian, prakarsa, kecakapan dan tanggung-jawab.

Hasibuan Melayu (2011 :126) menjelaskan kinerja mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*).

Adapun dimensi kinerja sebagaimana dinyatakan Mitchell (dalam Sedarmayanti, 2010 : 51), terdiri dari lima dimensi kinerja (yang dapat dijadikan parameter) yaitu: dimensi *Quality of Work* (kualitas kerja), dimensi *promptness* (ketepatan kerja), dimensi *initiative* (inisiatif), dimensi *capability* (kemampuan) dan dimensi *Communication* (komunikasi).

Mangkunegara (2011 :13) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja terdiri dari dua, yakni ; faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

2.4 Mutu

Mutu menurut Sallis (2010) Mutu adalah ide yang sudah ada dihadapan kita. Menurut sallis (2010) mutu merupakan sebuah pengertian yang sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan.Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali tertuju pada mutu lulusan, untuk mendapatkan mutu lulusan yang baik tidak hanya diukur hanya beberapa komponen, artinya harus menyeluruh dari mulai bahan mentah (siswa) yang akan melakukan proses pendidikan kemudian

input lain yang akan ikut serta dalam proses sehingga mendapat output yang diharapkan

Mutu akan menjadi penting dalam peningkatan bersaing, sebab hanya produk dan jasa yang unggul saja yang akan memenangkan persaingan. Dewasa ini mutu bagi sekolah-sekolah terutama sekolah dasar bukan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, mutu pendidikan sekarang ini bagaikan menggantung asap dan mengejar bayang bayang. Kebanyakan sekolah masih dihadapkan kepada masalah survival asal dapat berjalan, karena memperoleh fasilitas yang sama.

Ungkapan mutu yang mutlak erat kaitannya dengan ukuran kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), an idealistis, *top quality, quality product, quality care*. Dengan kata lain pada umumnya banyak orang amat menghargainya dan menginginkan kualitas barang /jasa, tetapi hanya sedikit orang yang mampu memilikinya, itulah arti mutu yang mutlak. Arti mutu seperti ini tidak mudah diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan dalam kenyataannya pada umumnya manusia menghendaki adanya pemberian nilai itu atas barang atau benda dan jasa atau kinerjanya sedangkan kondisi objektif derajat mutu dalam arti yang sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, baik dan buruk.

Pendekatan strategis itu terdiri dari dari (1). Memposisikan perusahaan melalui strategi dan perencanaan kemampuan (*positioning of the firm through strategy and capability planing*), (2) Real-Time tanggapan isu-isu strategi yang dikeluarkan manajemen (*real-time strategic response through issue management*); dan (3) Manajemen yang sistematis selama implementasi strategis (*systematic management of resistance during strategic implementations*). Jika dielaborasi atau diadaptasi dalam manajemen sekolah, menjadi (1) sekolah menyusun perencanaan memposisikan diri sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, yaitu mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah; (2) mampu merespon isu-isu strategis seperti manajemen berbasis sekolah/madrasah, kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran kontekstual, dan sebagainya dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu; dan (3) menekankan objektivitas, ilmiah, dan sistematis selama implementasi strategis sekolah disusun berdasarkan prinsip-prinsip objektivitas, ilmiah dan sistematis, bukan atas dasar kehendak pribadi kepala sekolah, tetapi merupakan kehendak bersama mengakomodasi kebutuhan publik. tujuan tercapainya suatu sistem dan strategi manajemen sekolah yang niscaya dan pasti mampu meningkatkan mutu yang kompetitif dan menguntungkan.

Sekolah merupakan mutu total ditopang oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada penggunaan, (2) keterlibatan secara total semua anggota, (3) melakukan pengukuran, (4) komitmen terhadap perubahan, serta (5) penyempurnaan secara terus menerus. Pilar-pilar tersebut dibangun di atas keyakinan dan nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi dan misi pendidikan (sekolah), tujuan jangka panjang dan pendek serta kinerja keberhasilan yang kritis.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu

pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sebagai sarana utama penelitian ini adalah mengukur tingkat keterkaitan antara Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 dan Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut. Dengan sasaran seperti ini peneliti melihat bahwa Implementasi kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru sangat berpengaruh pada kinerja guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013 :182) upaya untuk memberdayakan para personil dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara profesional agar kerjasama dan tugas-tugas yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan upaya dari kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengajarkan dan mengendalikan perilaku bawahannya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu.

Menurut Gibson (2003 : 70) kinerja adalah hasil yang diinginkan dari sebuah perilaku atau suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Kinerja guru adalah yang diimajinasikan dari proses belajar mengajar, hasil dari proses belajar mengajar adalah nilai atau mutu hasil belajar. Jadi mutu hasil belajar siswa adalah hasil dari kinerja guru.

3 Metodologi

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variable. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey yaitu pengumpulan informasi melalui data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan variable implementasi kebijakan kurikulum 2013 terhadap motivasi kerja dan kinerja guru dalam upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bojot di kecamatan karangpawitan Garut.

Guna memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta yang diteliti dengan melakukan interpretasi yang tepat tentang mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut, maka peneliti menggunakan metode survey descriptive analysis yang dibantu dengan indikator-indikator kuantitatif.

4 Pembahasan

Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU. No.20

Tahun 2003 Pasal 3). Akhir-akhir ini muncul beberapa permasalahan mendasar yang sangat mempengaruhi esensi lembaga pendidikan terhadap eksistensi kebangsaan ditengah-tengah percaturan internasional pada berbagai bidang kehidupan, yakni kecenderungan rendah dan lemahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum optimal dan memberikan hasil sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan.

Permasalahan konkrit yang penulis temukan di lapangan sebagai hasil observasi yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam diantaranya pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru yang belum optimal dilaksanakan sehingga menyebabkan kinerja guru pun belum meca (Pendidikan Agama Islam) hasil yang maksimal.

Pemantapan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan tersebut khususnya kebijakan pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan salah satu kajian manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka penelitian berdasarkan pada konsep administrasi negara. Administrasi negara menurut Dimock dan Demock (dalam Iskandar, 2012) adalah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dikehendaki rakyat melalui pemerintah dan cara memperolehnya. Oleh karena itu, ilmu administrasi negara tidak saja mempersoalkan pemerintah tapi juga bagaimana melakukannya.

Selain itu, ketercapaian pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini melalui pengembangan kurikulum, tentu dan harus ditopang oleh berbagai hal. Kunci utamanya tentu pada pelaksana yakni guru itu sendiri. Menurut Mulyasa (2012) guru memegang peranan yang cukup penting dalam upaya pendidikan nasional. Menyadari itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kompetensi guru.

Perencanaan kurikulum yang terprogram dan didukung data yang akurat maka diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja guru, sehingga target pembelajaran dapat terealisasi dengan baik. Salah satu factor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah kinerja seorang guru (Pengajar).

Sehubungan dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam, perlu dibahas bahwa guru tergolong jabatan fungsional. Dalam konteks inilah jabatan guru semakin dituntut kualitas kinerjanya, dan wajarlah apabila guru menerima dan mendapat tunjangan fungsional. Guru yang dibutuhkan adalah guru yang memiliki kinerja yang sangat tinggi dalam mengemban jabatannya, yaitu guru yang memiliki kompetensi tersendiri. Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Namun berbicara tentang mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari hasil pembelajaran atau nilai hasil ujian akhir sekolah berstandar nasional.

Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam adalah bagian dari meningkatkan Mutu Pendidikan. Banyak aspek yang terkait dalam peningkatan mutu pembelajaran diantaranya dengan melaksanakan kebijakan Kurikulum 2013 dan Kompetensi Guru. Namun berbicara tentang mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari hasil pembelajaran atau nilai hasil ujian akhir sekolah berstandar nasional.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi oleh kinerja guru pendidikan agama Islam dan kompetensi guru pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013. Sehingga dengan demikian terlihat adanya hubungan kausalitas antara variabel penelitian, dalam arti pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 dan Motivasi guru terhadap kinerja guru sehingga akan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut.

5 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Motivasi Kerjasebesar 21,79%, sedangkan sisanya $(Pyze)^2$ sebesar 78,21% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Terdapat pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 berpengaruh terhadap Kinerja Guru 58,16%, sedangkan sisanya $((Pyze)^2$ sebesar 51,84% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Terdapat pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan sebesar = 18,21%, sedangkan sisanya $((Pyze)^2$ sebesar 81,79% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 yang tidak dimasukkan ke dalam model. Adapun besar pengaruh secara langsung dan tak langsung adalah sebagai berikut: Koefisien determinasi langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan adalah sebesar 0,0694, sehingga besarnya pengaruh langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan sebesar 6,94%. Koefisien determinasi tidak langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan melalui Motivasi Kerja adalah sebesar 0,0427, sehingga besarnya pengaruh tidak langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan melalui Motivasi Kerja sebesar 4,27%. Koefisien determinasi tidak langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan melalui Kinerja Guru adalah sebesar 0,0700, sehingga besarnya pengaruh tidak langsung variabel Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan melalui Kinerja Guru sebesar 7,00%.

Secara keseluruhan pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 dan motivasi kerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Untuk mendorong sifat kreatif dan inovatif guru seharusnya Kepala sekolah diberikan motivasi supaya berkembang pemahamannya dengan diadakan pendidikan dan pelatihan di bidang pendidikan dan memberikan dukungan untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuannya dengan membuka ruang diskusi, memberikan dorongan untuk melanjutkan sekolah, memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan guru dan mungkin menata kembali sistem pemberian insentifnya.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, S.P. Malayu. (2009). Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah. Bumi Aksara, Jakarta.
- Iskandar, Jusman. (2012). Kapita Selekta Administrasi Negara & Kebijakan Publik. Pusaga, Bandung.
- Isjoni. (2009). KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner. Alfabeta, Bandung.
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sallis, Edward. (2011). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. IRCiSoD, Yogyakarta.
- Uno, B. Hamzah. (2008). Teori Motivasi dan Pengukurannya. BumiAksara, Jakarta.
- Yamin, Martinis. (2010). Standarisasi Kinerja Guru. Gaung Persada Press, Jakarta.

Dokumen – Dokumen

- Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.